

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan memegang peran yang sangat strategis dalam mengembangkan sumberdaya manusia, oleh karena itu pendidikan selalu berinovasi seiring dengan perkembangan zaman dan teknologi. Pada prinsipnya pendidikan itu sering dimaknai sebagai usaha sadar orang dewasa kepada orang lain agar menjadi manusia dewasa yang bertanggungjawab. Pendidikan juga merupakan proses pemanusiaan manusia yang memerlukan rentang waktu lama dan panjang. Pendidikan juga disebut sebagai investasi manusia masa depan (Dirjen PLS dalam Harun dkk, 2009: 37). Oleh karena itu, pendidikan sebagai peningkatan sumberdaya manusia perlu untuk ditingkatkan kualitasnya. Pemerintah dalam hal ini pada beberapa tahun terakhir, berupaya keras untuk mengembangkan pendidikan anak usia dini.

Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dinyatakan bahwa Pendidikan adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada peserta didik dan dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan baik secara fisik dan psikis agar siswa memiliki kemampuan dan kesiapan dalam memasuki jenjang pendidikan lebih lanjut. Atas dasar hal tersebut maka siswa diharapkan mampu mengembangkan sumberdaya manusia yang dimilikinya secara optimal.

Dengan demikian jelas bahwa pendidikan sebagai peningkatan SDM sangat diperlukan demi untuk membantu perkembangan potensi anak secara optimal. Pertumbuhan dan perkembangan anak baik secara fisik, moral, sepiritual dan intelektual perlu adanya upaya pembinaan secara konperhensif sebagai dasar persiapan untuk pendidikan yang lebih lanjut.

Berdasarkan Undang-Undang tersebut, memberikan pengertian bahwa yang dimaksud adalah upaya pembinaan yang ditujukan kepada siswa untuk mengembangkan segala potensi yang dimilikinya secara optimal. Siswa sekolah dasar perlu mendapat upaya pembinaan dan pengembangan karena usia tersebut merupakan usia emas (*golden age*) bagi anak. Menurut Suyadi (2009: 14) disebut masa emas karena masa ini merupakan masa pertumbuhan dan perkembangan otak sudah mencapai 80%. Pada masa pertumbuhan tersebut (*golden age*) sangat memungkinkan anak untuk mengembangkan seluruh aspek perkembangannya. Slamet Suyanto (2005: 31) menyatakan bahwa bidang pengembangan dari anak ialah totalitas potensi anak atau *the whole child*.

Bidang pengembangan tersebut antara lain meliputi fisik-motorik, moral, sosial, emosional dan bahasa. Semua aspek perkembangan tersebut penting untuk dikembangkan dengan baik agar anak tumbuh dan berkembang secara optimal, tidak terkecuali aspek perkembangan bahasa.

Aspek perkembangan bahasa menjadi penting untuk dikembangkan karena manusia dalam menjalani hidupnya terutama ketika berkomunikasi dan berinteraksi dengan manusia lain membutuhkan bahasa sebagai sarannya. Melalui bahasa, anak dapat menyampaikan gagasan, pemikiran, keinginan, dan pendapatnya.

Bahkan menurut Tadkiroatun Musfiroh (2005: 60) kecerdasan bahasa sangat diperlukan dalam hampir semua bidang kehidupan, tidak ada satu profesi pun yang dapat dilepaskan dari pemanfaatan dan peran bahasa dalam berbagai variasi bentuknya.

Mengingat pentingnya aspek perkembangan bahasa bagi anak sebagaimana diuraikan di atas, perhatian pemerintah terwujud dalam Permendiknas No. 58 tahun 2009 tentang standar pendidikan dinyatakan bahwa mengenai Tingkat Pencapaian Perkembangan (TPP) yang harus dicapai oleh anak dalam lingkup perkembangan keaksaraan, pada TPP yang harus dicapai anak yaitu memahami hubungan antara bunyi dan bentuk huruf dengan benar, menghubungkan huruf dengan kata.

Untuk TPP tersebut, berdasarkan (Kemendiknas, 2010: 49) yang biasanya dijadikan acuan dalam pembelajaran terdapat indikator yaitu: 1) membaca gambar yang memiliki kata atau kalimat sederhana, 2) menceritakan isi buku walaupun tidak sama tulisan dengan yang diungkapkan, 3) menghubungkan tulisan sederhana dengan simbol yang melambangkannya, 4) membaca buku cerita bergambar yang memiliki kalimat sederhana dengan menunjuk beberapa kata yang dikenalnya. Berdasarkan indikator tersebut, maka anak kelas 2 SD seharusnya sudah memiliki kemampuan membaca sehingga dapat mencapai TPP ataupun indikator yang telah ditetapkan.

Mohammad Fauzil Adhim (2004: 30) mengatakan bahwa berpijak pada teori teachable moment (saat tepat untuk belajar), guru dapat mengajarkan membaca kepada anak, mengingat ada beberapa alasan yang menyebabkan mengapa membaca menjadi penting untuk dikembangkan diantaranya yaitu: 1) dengan kemampuan membaca yang memadai akan sangat menunjang kemampuan

belajar pada tahun-tahun berikutnya (Theo Riyanto dan Martin Handoko, 2004: 16), 2) ketika anak sedang membaca, sesungguhnya anak tidak hanya mengasah ketajaman berpikirnya. Pada saat yang sama, perasaan anak juga terasah sehingga anak secara keseluruhan mengembangkan kemampuan intelektual serta kecakapan mentalnya (Mohammad Fauzil Adhim, 2004: 26), 3) membaca semakin penting dalam kehidupan masyarakat yang semakin kompleks karena setiap aspek kehidupan melibatkan kegiatan membaca (Farida Rahim, 2007: 1).

Berpijak pada pentingnya kemampuan membaca bagi anak sebagaimana diuraikan di atas, maka kemampuan membaca pada anak menjadi penting untuk ditingkatkan, sehingga anak menjadi gemar membaca. Theo Riyanto dan Martin Handoko (2004: 16) mengatakan bahwa yang penting dalam membaca adalah strategi pengalaman belajar dan ketepatan mengemas pembelajaran yang menyenangkan, menarik, mempesona, penuh dengan permainan dan keceriaan tanpa membebani dan merampas dunia anak. Dimana dunia anak adalah dunia bermain yang menyenangkan dan menggairahkan.

Senada dengan hal tersebut, Slamet Suyanto (2005: 26) mengatakan bahwa pembelajaran harus menerapkan esensi bermain. Esensi bermain meliputi perasaan senang, demokratis, aktif, tidak terpaksa dan merdeka, dengan adanya variasi kegiatan pembelajaran yang lebih memuat esensi bermain, maka pembelajaran akan lebih menyenangkan dan merangsang anak untuk terlibat aktif dalam setiap kegiatan pembelajaran.

Dalam hal ini, berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan pada anak Kelompok A TK AL Qur'an Nurul Huda Sukopuro Jabung Malang, terkait dengan kemampuan membaca masih memerlukan peningkatan. Adapun hasil observasi

menunjukkan bahwa sebagian besar anak masih mengalami kesulitan dalam membaca. Hal ini terlihat saat kegiatan yang mengembangkan kemampuan bahasa anak yang berkaitan dengan kemampuan membaca, salah satunya yaitu pada kegiatan menghubungkan tulisan sederhana dengan simbol yang melambangkannya. Dari pengamatan yang dilakukan, masih banyak anak kesulitan membaca kata atau tulisan yang ada di lembar kerja anak (LKA), sehingga untuk menghubungkan kata tersebut dengan simbol atau gambar yang melambangkannya, anak mengalami kesulitan.

Masih banyak anak kelomok B TK Al Qur'an Nurul Huda Sukopuro Jabung Malang, yang mengalami kesulitan dalam membaca dikarenakan kegiatan pembelajaran yang kurang memperhatikan esensi bermain, yaitu kegiatan pembelajaran kurang menyenangkan, kurang menarik, serta kurang merangsang anak untuk terlibat aktif. Terlihat guru dalam pembelajaran terpaku hanya menggunakan LKA. LKA yang digunakan tersebut kurang menarik untuk digunakan sebagai media pembelajaran karena hanya berupa kertas putih berisikan tulisan dan gambar tidak berwarna, sehingga anak cenderung bosan untuk belajar dan mengerjakan tugas yang berkaitan dengan kemampuan membaca.

Guru belum pernah mengatasi permasalahan dengan menggunakan variasi kegiatan yang memuat esensi bermain untuk meningkatkan kemampuan membaca pada anak sehingga anak cepat bosan.

Berangkat dari permasalahan ini, perlu adanya perbaikan dalam meningkatkan kemampuan membaca pada anak. Dalam meningkatkan kemampuan membaca pada anak perlu adanya proses pembelajaran yang lebih bervariasi dan memuat esensi bermain. Salah satu variasi kegiatan pembelajaran yang lebih

memuat esensi bermain misalnya dengan permainan kartu kata. Permainan kartu kata dapat memberikan suatu situasi belajar yang santai dan informal, bebas dari ketegangan dan kecemasan, anak-anak dapat terlibat aktif dengan melihat beberapa kata berkali-kali, namun tidak dalam cara yang membosankan. Oleh karena itu, perlu diadakan penelitian upaya peningkatkan kemampuan membaca pada anak kelompok A TK Al Qur'an Nurul Huda Sukopuro Jabung Malang , menggunakan pembelajaran yang lebih menarik yaitu menggunakan permainan kartu kata.

B. Identifikasi Masalah

Dari beberapa permasalahan tersebut teridentifikasi permasalahan yang menyebabkan siswa kurang dapat membaca dengan baik dan lancar antara lain adalah sebagai berikut:

1. Kurangnya kemampuan membaca pada anak kelompok A TK Al Qur'an Nurul Huda Sukopuro Jabung Malang.
2. Kegiatan pembelajaran mengenai membaca yang dilakukan kurang memuat esensi bermain dan kurang menarik sehingga anak cepat bosan.
3. Masih terfokusnya penggunaan Lembar Kerja Anak (LKA) dalam pembelajaran yang berkaitan dengan kemampuan membaca .
4. LKA yang digunakan dalam pembelajaran yang berkaitan dengan membaca kurang menarik untuk digunakan sebagai media pembelajaran karena hanya berupa kertas putih berisikan tulisan dan gambar tidak berwarna.
5. Permainan kartu kata belum pernah digunakan dalam pembelajaran membaca pada anak kelompok A TK Al Qur'an Nurul Huda Sukopuro Jabung Malang..

C. Batasan Masalah

Penelitian ini difokuskan pada kurangnya kemampuan membaca pada anak kelompok A TK Al Qur'an Nurul Huda Sukopuro Jabung Malang, serta permainan kartu kata yang belum pernah digunakan dalam pembelajaran membaca pada anak kelompok A. Pembatasan masalah ini dimaksudkan agar penelitian ini terfokus pada pokok permasalahan tidak membias dan dapat menghasilkan penelitian yang akurat dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Demikian juga hasil dari penelitian ini tidak dapat di justifikasi pada lembaga sekolah yang tidak sama kondisinya.

D. Rumusan Masalah

Dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

Bagaimana dengan permainan kartu kata dapat meningkatkan kemampuan membaca pada anak kelompok A TK Al Qur'an Nurul Huda Sukopuro Jabung Malang ?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini adalah mendiskripsi peningkatan kemampuan membaca dengan menggunakan permainan kartu kata pada anak kelompok A TK Nurul Huda Sukopuro Jabung Malang.

F. Indikator Keberhasilan

Indikator merupakan patokan untuk menentukan keberhasilan kegiatan atau program. Sesuai dengan karakteristik penelitian tindakan, keberhasilan dalam

penelitian dinyatakan dengan adanya perubahan atau peningkatan terhadap hasil belajar anak maupun suasana pembelajaran. Indikator keberhasilan penelitian tindakan kelas ini ditandai dengan adanya perubahan dalam pembelajaran ke arah yang lebih baik. Keberhasilan dari penelitian ini adalah apabila perhitungan persentase kemampuan membaca menunjukkan ≥ 76 % anak berhasil mencapai kriteria baik.

G. Manfaat Penelitian

1. Bagi anak

Kemampuan membaca anak meningkat dengan pembelajaran melalui permainan kartu kata, serta mendapatkan proses pembelajaran yang berfariatif, menyenangkan yaitu belajar dengan bermain.

2. Bagi guru

Manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini sebagai tambahan pengetahuan atau alternatif pemecahan masalah agar guru lebih kreatif dalam melakukan pembelajaran mengenai kemampuan membaca, sehingga apa yang diajarkan dapat dipahami dengan baik oleh anak. Kreativitas dan inovasi guru sangat diperlukan agar anak mendapatkan proses pembelajaran yang menyenangkan dan bervariasi.

3. Bagi sekolah

Manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini sebagai bahan kebijakan sekolah dalam menyediakan sarana dan prasarana yang dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan bahasa anak khususnya kemampuan membaca serta memberikan kesempatan kepada guru untuk menggunakan variasi

metode serta media pembelajaran yang sesuai untuk dengan karakteristik perkembangan anak.



